

**UNSUR BUDAYA JAWA DALAM TRADISI *SLAMETAN* DI GEREJA  
HATI KUDUS TUHAN YESUS GANJURAN  
(Studi Inkulturasi Gereja terhadap Budaya lokal)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin,  
Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**OLEH:**

**LEO SETIAWAN**

**NIM : 04521573**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2011**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Leo Setiawan  
NIM : 04521573  
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Alamat rumah : Jl. Cilegon No. 35 Kepandean, Kagungan, Serang,  
Banten  
No. HP : 081802636477  
Alamat di Yogyakarta : Jl. Pedak No. 01 Karangbendo, Banguntapan, Bantul,  
Yogyakarta  
Judul Skripsi : **Unsur Budaya Jawa dalam Tradisi Slametan di  
Gereja HKTY (Studi Inkulturasi Gereja terhadap  
Budaya Lokal)**

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu dua bulan, terhitung dari tanggal munaqosah. Jika lebih dari dua bulan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan saya ini saya buat, dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Mei 2011  
Saya menyatakan,

  
METERAI  
TEMPEL  
PENGALIHAN  
BP 14/F/PA/P/04665852  
6000  
DJP

(Leo Setiawan)

Dr. Mohammad Damami, M. Ag  
Dosen Fakultas Ushuludin, Studi Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Leo Setiawan

Lamp : 4 eksemplar

Yogyakarta, 10 Mei 2011

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi  
Agama dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini :

Nama : Leo Setiawan

NIM : 04521573

Jurusan : Perbandingan Agama

Judul Skripsi : Unsur Budaya Jawa dalam Tradisi Slametan di Gereja

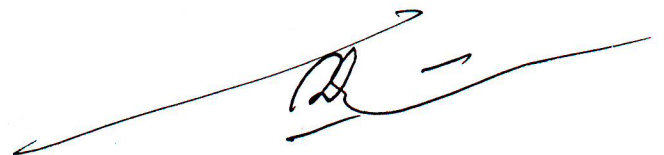
HKTY (Studi Inkulturasi Gereja terhadap Budaya Lokal)

Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikiran mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Pembimbing



**Dr. Mohammad Damami, M. Ag**

NIP : 1949 0801 1981 031 002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA,  
DAN PEMIKIRAN ISLAM  
PROGRAM STUDI PERBANDINGAN AGAMA  
JL. Marsda Adisucipto, Telp dan Faks. (0274) 512156 YOGYAKARTA-55281**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DU.3/PP.00.9/0612/2011

Skripsi dengan judul : **UNSUR BUDAYA JAWA DALAM TRADISI  
SLAMETAN DI GEREJA HATI KUDUS TUHAN YESUS  
(Studi Inkulturasi Gereja terhadap Budaya Lokal)**

Yang diajukan oleh :

Nama : Leo Setiawan  
NIM : 04521573  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Telah dimunaqosahkan pada : 23 Mei 2011 dengan nilai : 85,6 (A/B)

Dan telah disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu.

**TIM MUNAQOSAH**

Ketua Sidang

  
**Dr. Mohammad Damami, M. Ag**  
NIP : 19490801 1981 031 002

Penguji I

  
**Prof. Dr. H. Djam'annuri, MA**  
NIP : 19461121 197803 1 001

Penguji II

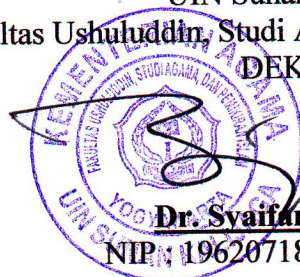
  
**Ustadi Hamsah, M. Ag**  
NIP : 19741106 200003 1 001

Yogyakarta, 06 Juni 2011

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



  
**Dr. Syaifan Nur, MA**  
NIP : 19620718 198803 1 005

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِ

*Untukmu Agamamu, Dan Untukkulah, Agamaku\* .*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

\*Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta: PT Hidakara Agung, t,t) hlm. 921

**PERSEMBAHAN**

*Karya ini  
penulis persembahkan kepada  
Ayahanda, Ibunda dan kakak tecinta  
serta  
Almamater Jurusan Perbandingan Agama  
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Penguasa Alam yang Maha Sempurna Allah SWT yang telah memberikan taufik, hidayah serta ridho dan pertolongan-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW juga rahmat serta kasih sayangnya senantiasa dicurahkan kepada keluarganya, sahabat dan seluruh kaum muslimin dan muslimat di manapun berada.

Proses penulisan skripsi ini, dapat terselesaikan semaksimal mungkin, karena itu penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan moril maupun materiil. Oleh karena itu, dari lubuk hati yang paling dalam, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Rahmat Fajri M.Ag. selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama dan bapak Ustadzi Hamzah, S.Ag, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan pembimbing akademik yang telah memberikan persetujuan atas penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Mohamad Damami, M.Ag, selaku pembimbing skripsi, yang telah meluangkan waktunya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran serta memotivasi selama bimbingan hingga diselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah banyak membantu selama proses belajar.

4. Segenap pimpinan dan staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, UGM, Kentungan Fakultas Theologi Universitas Santa Dharma dan Kolese St. Ignatius, yang memberikan kontribusi dalam memberi bahan penulisan skripsi ini.
5. Dewan Paroki Gereja Ganjuran yang telah memberi kesempatan sebagai objek penelitian skripsi ini, serta nara sumber yang telah meluangkan waktu untuk diwawancara.
6. Ibu dan Bapak tercinta atas kasih sayangnya, kesabarannya, doa dan bimbingannya yang selalu mengiringi langkah penulis serta perjuangannya untuk kesuksesan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga panjang umur.
7. Kakak-kakakku yang tercinta yang selalu memberi motivasi secara moril dan material dalam pembuatan skripsi ini. .
8. Kawan-kawan LPMI Sinergi seperjuangan (Andi, Irul, dan Wahyu) yang kerap kali membakar semangat dalam pembuatan skripsi dan adik junior di Sinergi (Yudi, Irfan, Basit, Fian, Ardi dan Iyan) yang selalu membantu dalam penulisan ini.
9. Teman-teman HMI (Hidayat, Syahrul dan Amrullah) yang telah menyempatkan waktu untuk mengantar setiap melakukan penelitian.
10. Saudara-saudaraku di Jurusan Perbandingan Agama 2004, Hafiz (terimakasih atas bantuannya), Taufik, Purnowo, Ubed, Neng Fita, Neng Triyana, Rizal, Jeng Sri dan Turahman atas masukannya dan semuanya yang insya Allah selalu diingat jasa kalian.



11. Saudara-saudaraku di kost Ilyas, Yuli, Hari, Ainur, Awan dan sahabatku Azani teman diskusi.

12. Saudara-saudaraku Yuni, Firda Neng Tutik, Hermin, Bung Boy Irul Lampu dan Samsul (Kacung) yang tidak bosan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi.

13. Dan untuk sebuah nama yang menjadi sebuah cerita, semoga bahagia bersama suaminya..amin...

Juga diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini walaupun tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Allah SWT Yang Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana memberikan balasan sesuai dengan amal salehnya. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis memohon pertolongan dan perlindungan-Nya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Semoga langkah ini senantiasa dalam naungan serta bimbingan-Nya. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 Mei 2011

Penulis,

Leo Setiawan

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	7
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Profil Desa Ganjuran... ..	16
1. Letak Geografis.....	16
2. Keadaan Sosial Ekonomi .....	19
3. Keadaan Sosial Keagamaan .....	24
B. Profil Gereja Ganjuran.....	29
1. Sejarah Berdirinya Gereja Ganjuran.....	29
2. Struktur Dewan Paroki Gereja Ganjuran.....	33
3. Peran Gereja di Ganjuran .....	37
<b>BAB III UNSUR BUDAYA DALAM TRADISI KEAGAMAAN</b>	
<b>ORANG JAWA</b>	
A. Sistem Kepercayaan Orang Jawa .....	41
1. Kepercayaan terhadap Tuhan .....	42

2. Kepercayaan atas Dewa-Dewa.....	44
3. Kepercayaan terhadap Nabi Muhamad .....	46
4. Kepercayaan kepada Makhluk Halus atau Gaib.....	46
5. Percaya terhadap Kekuatan Gaib .....	48
B. Sistem Upacara Keagamaan Orang Jawa.....	50
1. Upacara Inisiasi Atau Peralihan.....	55
2. Upacara Pertanian .....	57
3. Upacara Hari Besar .....	58
C. Prosesi Upacara <i>Slametan</i> di Gereja Ganjuran.....	60
1. Persiapan Upacara <i>Slametan</i> .....	60
2. Pelaksanaan Prosesi Upacara <i>Slametan</i> .....	62
<b>BAB IV</b> <b>INKULTURASI LITURGI EKARISTI PADA TRADISI</b> <b><i>SLAMETAN</i></b>	
A. Inkulturasi Gereja Katolik .....	91
B. Inkulturasi Liturgi Ekaristi terhadap <i>Slametan</i> .....	96
C. Terbentuknya Liturgi <i>Slametan</i> .....	101
1. Prosesi Upacara.....	102
2. Benda-benda Persembahan.....	111
D. Peran Inkulturasi Sebagai Misi Gereja .....	120
1. Penyesuaian Iman dengan Tradisi Keagamaan Setempat.....	121
2. Keterbukaan Ajaran Gereja dengan Kepercayaan Lokal.....	124
<b>BAB V</b> <b>PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	128
B. Saran .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Agama dan kebudayaan tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan manusia, karena keduanya memiliki keterkaitan yang erat dan mempengaruhi satu sama lain. Hal ini disebabkan agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan, dikarenakan kebudayaan suatu masyarakat berkaitan dengan agama yang dianutnya. Pengaruh tersebut terlihat bahwa sebuah agama dapat menciptakan suatu kebudayaan baru dan sebaliknya kebudayaan juga dapat mempengaruhi agama manusia. Salah satunya tampak pada agama Islam di Jawa, yaitu terdapatnya unsur akulturasi budaya setempat dengan Islam semisal *slametan*, yang merupakan upacara keseharian orang Jawa seperti memperingati hari besar agama Islam, upacara peralihan dan pertanian.

Upacara *slametan* sesungguhnya bukan hanya tradisi keagamaan umat Islam semata, tetapi *slametan* juga menjadi tradisi keagamaan Gereja Katolik di Ganjuran, yang merupakan inkulturasi Gereja terhadap budaya Jawa. Untuk itulah dalam *slametan* di Gereja Ganjuran menjadi suatu obyek penelitian untuk mengetahui secara mendalam bagaimana tatacara upacara *slametan* di Gereja Ganjuran, alasan upacara *slametan* dijadikan bagian dari liturgi ekaristi, serta inkulturasi liturgi ekaristi menjadi upacara *slametan*, dan apa tujuan di balik inkulturasi yang terdapat di Gereja Ganjuran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya, pengumpulan data dengan dokumen setempat, wawancara dengan para aktor, para Imam, sekertariat, Dewan Paroki, para Jemaat dan masyarakat Ganjuran. Kemudian observasi lapangan (pengamatan) dengan datang ke lokasi penelitian secara langsung.

Hasil dari analisis penelitian ini menemukan sebuah prosesi *slametan* di Gereja Ganjuran yang merupakan liturgi ekaristi dengan bernuansa Jawa yang dipergunakan untuk memperingati hari jadi Gereja. Dalam pelaksanaannya terdapat suatu kemiripan dengan *slametan garebeg Mulud* di Kraton Yogyakarta. Proses *slametan* di Gereja Ganjuran adalah berupa liturgi ekaristi sebagai inkulturasi Gereja Katolik dengan budaya Jawa, agar liturgi ekaristi yang berupa *slametan* dapat dipahami oleh orang Jawa dikarenakan keduanya terdapat kesamaan pada makna dan fungsi. Inkulturasi untuk indegenisasi iman Katolik kepada orang Jawa dengan membentuk *slametan* sebagai liturgi ekaristi melalui simbol ekspresi budaya Jawa yang terdapat pada tatacara upacara dan benda- benda persembahan.

Kemudian fungsi tersebut sebagai misi dalam pengembangan ajaran Katolik di masyarakat Jawa, dengan cara memasukkan iman Katolik berdasarkan kebudayaan setempat yaitu dengan penyesuaian iman dengan kebudayaan setempat melalui pengadopsian budaya setempat menjadi ajaran Gereja Katolik dan keterbukaan ajaran Gereja dengan kepercayaan lokal melalui inkulturasi yang mencakup segala aspek budaya, agar iman dapat tumbuh secara kualitatif dan ajaran Gereja Katolik bisa berkembang di tanah Jawa.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Agama dan kebudayaan merupakan bentuk dari ekspresi manusia. Ekspresi agama disamping berupa ide (ajaran) dan kelompok penganut, juga tampak dalam bentuk ritual-ritual yang disesuaikan dengan daya nalar, kondisi sosial, kultur dan latar belakang manusia yang cenderung dalam mencapai kebenaran Tuhan. Hal ini diungkapkan Murtadha Muthahari bahwa dalam mencapai kebenaran Tuhan, manusia selalu membutuhkan agama, karena agama merupakan satu-satunya cara atau sarana mencari kebenaran Tuhan. Tidak satupun dapat menggantikan posisi agama, lantaran manusia tetap merasakan adanya kebutuhan mendesak terhadap agama berkaitan dengan kebahagiaan individu atau masyarakat.<sup>1</sup>

Sementara itu, kebudayaan merupakan hasil ekspresi manusia juga, yaitu dalam bentuk cipta, rasa, dan karsa. Ini terlihat dalam bentuk pranata-pranata sosial. Sementara itu eratnya hubungan agama dan kebudayaan tampak pada simbol-simbol agama yang berlaku untuk menetapkan suasana hati dan sebagai motivasi yang kuat bagi manusia. Maka simbol-simbol agama ini diresapi hingga tahan lama pada diri manusia yang berisi konsep-konsep mengenai suatu tatanan sosial dalam keteraturan, membungkus konsep-konsep ini dengan semacam

---

<sup>1</sup> Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 53.

pancaran faktualitas sehingga suasana hati dan motivasi itu tampak khas dan realistis.<sup>2</sup>

Keterkaitan agama dan kebudayaan tidak akan pernah terlepas, sebagaimana diungkapkan oleh Geertz bahwa agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tampaknya cukup beralasan bila kebudayaan suatu masyarakat berkaitan dengan agama yang dianutnya. Pengaruh tersebut terlihat bahwa sebuah agama dapat menciptakan suatu kebudayaan baru dan sebaliknya kebudayaan juga dapat mempengaruhi agama manusia.

Agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan ini terlihat pada agama orang Jawa atau agama *Jawi*. Agama *Jawi* merupakan tercipta dari hasil sinkretisme budaya setempat dengan agama Islam,<sup>4</sup> kemudian hasil dari sinkretisme tersebut tampak dalam ritus-ritus dan upacara keagamaan. Pelaksanaannya ritus tersebut terdapat berupa *sesajen* sebagai persembahan untuk ruh leluhur atau Tuhan yang dipercaya jalan mendapat *berkat*. Setelah dipersembahkan, lalu *sesajen* dibagi-bagikan kepada orang yang hadir. *Sesajen* yang dipersembahkan biasanya berbentuk kerucut (nasi *tumpang* atau *gunungan*), kemudian dalam pelaksanaannya diiringi doa-doa ayat-ayat al-Qur'an. Jadi upacara tersebut dinamakan *slametan*. Biasanya upacara *slametan* dilakukan apabila memperingati hari besar keagamaan umat Islam, seperti memperingati Maulid Nabi atau Satu Suro (tahun baru Hijriah satu Muharram), atau untuk

---

<sup>2</sup> M Rusli Awes, *Agama Perspektif Antropologi*, (Surakarta : STAIN Press, 2000), hlm. 43.

<sup>3</sup> Clifford Greertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), hlm. 6.

<sup>4</sup> Koetjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : Balai Pustaka 1994), hlm. 319.

memperingati siklus kehidupan manusia, seperti tujuh bulanan bagi ibu yang mengandung, kelahiran, kematian, dan ada pula *slametan* untuk rumah baru.<sup>5</sup>

Orang Jawa dalam memandang *slametan* bukan semata-mata diartikan sebagai jalan pengharapan *berkat* atau sebagai *tolak bala*, akan tetapi *slametan* ini dinilai sebagai penanaman nilai berbagi atau sedekah. Ini terlihat ketika makan bersama pada *kenduri*. Kemudian nilai makan bersama tersebut dianggap sebagai simbol berbagi. Dengan demikian timbullah solidaritas masyarakat.<sup>6</sup> Selain itu, *slametan*, bagi orang Jawa diyakini sebagai kegiatan religi dan adat. Karena itu orang Jawa tidak dapat meninggalkan atau melepaskan rutinitas tersebut.

Upacara *slametan* bukan hanya sebagai tradisi umat Islam yang berada di Jawa, akan tetapi juga dipraktikkan dikalangan masyarakat Jawa yang beragama Katolik, antara lain di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Gereja ini termasuk salah satu gereja lokal tertua di kawasan Yogyakarta yang telah dibangun pada masa kolonial Belanda, tepatnya pada tahun 1924 M. Gereja tersebut terletak di Kabupaten Bantul, tepatnya Gedongan, Kelurahan Sumbermulyo, Kecamatan Bambanglipuro. Gereja ini berciri khas Jawa dari segi bangunan dan tradisi keagamaannya.

Tradisi keagamaan Gereja Katolik Ganjuran berbeda dengan Gereja Katolik pada umumnya. Ini terlihat pada prosesi Sakramen Maha Kudus, yaitu *slametan* untuk memperingati hari jadi Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yang ke delapan puluh lima. Pelaksanaan upacara tersebut dijadikan bagian

---

<sup>5</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Djaya, 1983), hlm. 15.

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan*, hlm. 13.

liturgi Gereja sebagai inkulturasi Gereja terhadap budaya Jawa. Hal ini sebagai langkah pribumisasi terhadap umat setempat dalam menyampaikan pesan Injil.<sup>7</sup>

Upacara *slametan* bagi umat Katolik Ganjuran merupakan upaya untuk menghargai budaya lokal yang kemudian dijadikan bagian liturgi, walaupun pelaksanaannya setahun sekali. Pelaksanaan *slametan* tersebut berupa kirab atau arak-arakan *gunungan* yang berisi hasil bumi, dan para jemaat mengenakan busana Jawa. Prosesi tersebut serupa dengan *slametan Garebeg* yang terdapat di Kesultanan Yogyakarta dan Surakarta ketika memperingati hari-hari besar Islam. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

## B. Rumusan Masalah

Untuk membahas unsur-unsur budaya Jawa dalam tradisi *slametan* di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran yaitu dengan melihat upacara keagamaan yang bercorakkan budaya Jawa disini terlihat maksud Gereja Katolik berinkulturasi dengan budaya lokal, sebagai adaptasi dengan budaya setempat.

Untuk mempermudah penelitian tersebut, penulis mencoba memberikan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana tatacara upacara *slametan* untuk memperingati hari jadi gereja di Gereja Ganjuran dan mengapa upacara *slametan* dijadikan bagian dari liturgi ekaristi?
2. Bagaimana inkulturasi liturgi ekaristi menjadi upacara *slametan* dan apa makna di balik inkulturasi yang terdapat di Ganjuran?

---

<sup>7</sup> Anicetus Sinaga, *Gereja dan Inkulturasi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1984), hlm.3.



## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tradisi slametan yang berada di Gereja HKTY Ganjuran berpaduan ritual keagamaan dan unsur budaya.
- b. Untuk mengetahui fungsi upacara *slametan* yang berada pada masyarakat Jawa Gereja HKTY Ganjuran.
- c. Untuk mengetahui akulturasi budaya Jawa dan agama Katolik

### 2. Kegunaan

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna untuk memperkaya khazanah kepustakaan, khususnya dalam Ilmu Perbandingan Agama dan kajian antropologi agama. Selain itu penelitian ini did dimaksudkan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu bidang Perbandingan Agama.

## D. Tinjauan Pustaka

Telah banyak penelitian membicarakan dan mengupas masalah Gereja Ganjuran. Penelitian tentang Gereja Ganjuran pernah dilakukan oleh Wajino dalam skripsinya yang berjudul *Proses Inkulturasi Budaya dan Agama Katolik di Ganjuran Bantul* (1919-1940). Dalam penelitiannya, Wajino mengkaji kompleksitas sosial budaya masyarakat Ganjuran sebelum dan sesudah pabrik gula Gondanglipuro sewaktu dipimpin Julies Schumutzer dan program misi

agama Katolik dipimpin oleh Joseph Schumutzer. Skripsi ini berasal dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta tahun 1994

Elihami dalam skripsinya berjudul *Sejarah Berdirinya Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjura*. Inkulturasi sebagai landasan dan berkembangnya Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran Yogyakarta. Dia menyimpulkan bahwa keluarga Schumutzer sangat berperan dalam usaha menyebarkan agama Katolik di Ganjuran (1912-1934). Skripsi ini berasal dari Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, tahun 1995

Selanjutnya tulisan Sumandiyo Hadi berjudul *Seni dalam Ritual Agama* yang mengambil contoh kasus Gereja Katolik Ganjuran menyebutkan bahwa seni dapat memasuki ruang liturgi tanpa kehilangan rasa estetisnya bahwa kepekaan estetisnya terolah melalui pendekatan *religious*. Buku tersebut diterbitkan oleh Pustaka Yogyakarta, tahun 2004.

Buku dengan judul *Inkulturasi Gamelan Jawa, Studi Kasus di Gereja Katolik Ganjuran* karangan Sukatmi Susantina banyak mengupas tentang alat musik Jawa yang mengarahkan pada inkulturasi dan kebudayaan menuju inkulturasi religiusitas. Yang diterbitkan oleh Dewan Paroki Gereja Ganjuran, Yogyakarta, 2004.

Dalam skripsi Siti Romlah yang berjudul *Akulturasi Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan Fungsinya bagi Umat Katolik* Siti Romlah menyajikan sejarah kebudayaan dalam wujud penyebaran agama Hindu dan Budha dalam seni Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Skripsi ini dari UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2004.

Tesis Siti Romlah *Seni Shalawatan Katolik di Gereja Ganjuran Studi Inkulturasi Gereja*. Membahas inkulturasi Gereja Lokal melalui sebuah seni *Shalawatan* yang menjadi musik Gereja. Tesis ini dari Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, tahun 2008

Karya skripsi Dwi Joko yang berjudul *Inkulturasi Mitos Air Suci di Candi Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran*, skripsi ini membahas mitos air suci yang terdapat di sekitaran Candi Hati Kudus, Skripsi dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008. .

Dari beberapa hasil penelitian tersebut sebagai besar berisikan tentang tumbuh dan berkembangnya Paroki Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran dan peribadatan yang berhubungan dengan adanya Candi Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Berbeda dengan peneliti-peneliti diatas, penelitian ini difokuskan pada *Unsur Budaya Jawa dalam Tradisi Slametan di Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran* yang keberadaannya terdapat di lingkungan Gereja Tuhan Yesus Ganjuran Bantul Yogyakarta.

## **E. Kerangka Teori**

Menurut Ilmu Antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan tindak tanduk, hasil karya manusia dalam rangka untuk kehidupan masyarakat, yang dijadikan milik diri manusia.<sup>8</sup> Maka keberadaan kebudayaan sangat erat dengan kehidupan manusia. Hal ini terdapat pada masyarakat Jawa yang dalam menjalankan upacara keagamaannya tidak terlepas dari unsur-unsur

---

<sup>8</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, hlm. 193.

budaya. Karena itu kemudian agama merupakan bagian dari sistem kebudayaan.<sup>9</sup> Salah satu upacara keagamaan orang Jawa sebagai bagian dari sistem kebudayaan adalah *slametan*.

Kata “slametan” berasal dari bahasa Arab, *salama*, yang artinya *slamet* atau damai.<sup>10</sup> Kata *slametan*, secara etimologi, berarti harapan atau permintaan selamat.<sup>11</sup> Dalam pandangan Koentjaraningrat, *slametan* adalah upacara makan bersama, sedangkan istilah lain dalam bahasa Jawa yaitu *Wilujengan (kenduren)*.<sup>12</sup> Sedangkan Geertz mengungkapkan, *slametan* adalah sebagai ritus pokok dalam kehidupan keberagaman orang Jawa sebagai hasil dari sebuah sinkretisme Hindu Budha dan Islam. Bagi orang Jawa, *slametan* merupakan ritual keagamaan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari untuk mengekspresikan permohonan kepada Tuhan dan ruh nenek moyang, yang kemudian menjadi keyakinan.<sup>13</sup> Dalam pandangan Ilmu Antropologi, *slametan* merupakan ritual keagamaan yang tidak terlepas dari unsur kebudayaan. Koentjaraningrat mengungkapkan ada tujuh unsur yaitu: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>9</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 6.

<sup>10</sup> Peter Salim dan Yuni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Yogyakarta : Kanisius, 1993), hlm. 345.

<sup>11</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, jilid III ( Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 2002), hlm. 1053.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat *Kebudayaan Jawa*, hlm. 193.

<sup>13</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri dan*, hlm. 13-15.

kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.<sup>14</sup>

Pada dasarnya, *slametan* merupakan sebuah tradisi kebudayaan dan keagamaan orang Jawa yang menganut agama Islam, Tetapi ada pula sebagian kalangan umat Katolik yang menjalankan tradisi *slametan*. Bahkan tradisi tersebut menjadi upacara keagamaan Katolik di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Gereja Ganjuran merupakan Gereja lokal yang benuasa Jawa. Kata “Gereja” yang berasal dari bahasa Portugis, *igereja*, yang dalam bahasa Inggris *eccelesia*, sebuah kata serapan bahasa Yunani berarti tempat berkumpul, rapat. Namun arti Gereja ini bukan tempat peribadatan, melainkan umat, jemaat yang khusus atau persekutuan yang dipanggil Tuhan.<sup>15</sup> Pemaknaan Gereja Katolik setelah Konsili Vatikan II terdapat pemaknaan baru terhadap Gereja, yaitu Gereja bukan hanya bersifat organisatoris semata akan tetapi Gereja adalah diartikan sebagai karya Allah untuk keselamatan dalam sejarah yang akhirnya terpenuhi dalam diri Yesus Kristus kemudian dilanjutkan dalam kesatuan Roh Kudus.<sup>16</sup> Gereja pada dasarnya tunggal; kesatuan dengan Kristus. Sedangkan Gereja lokal merupakan Gereja yang hadir setiap budaya dan bangsa setempat dalam bentuk *communio*.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Koetjaraningrat, *Kebudayaan Manusia dan Pembangunan*,(Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 12.

<sup>15</sup> Adolf Hueken, *Ensiklopedi Gereja*, jilid II (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), hlm. 206-207.

<sup>16</sup> Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius dan Obor 1999), hlm. 333.

<sup>17</sup> *Communio* (komuni) adalah proses makan roti dan angur atau persekutuan Lihat Konferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku* hlm. 354.

Wujudnya gereja lokal adalah dengan mengadakan upacara *slametan* yang diangkat sebagai bagian liturgi Gereja, yaitu liturgi ekaristi. Yang merupakan sakramen khusus atau Sakramen Maha Kudus dalam Gereja.

*Slametan* yang semula merupakan kebudayaan Jawa, menjadi liturgi ekaristi. Kata liturgi berasal bahasa Latin, *leitourgia*, yang berarti pelayanan atau berbakti kepada Tuhan.<sup>18</sup> Kemudian berubah menjadi peribadatan umat kepada Tuhan. Sedangkan kata “ekaristi” adalah sebuah asal kata dari bahasa Latin, *eucharistia*, yang berarti puji syukur, ekaristi adalah sebagai sebuah perayaan perjamuan atas pengorbanan dengan penyaliban Yesus sebagai penebus dari dosa manusia yang disimbolkan roti dan anggur.<sup>19</sup> Disini *slametan* sebagai bagian liturgi ekaristi kemudian diinkulturasi oleh Gereja ke dalam budaya lokal. Kata “inkulturasi” berasal dari sebuah istilah Ilmu Antropologi, artinya proses mempelajari oleh seseorang atau kontak antara kelompok-kelompok tidak terjadi akulturasi atau asimilasi karena masing-masing mempertahankan budayanya sendiri. Selanjutnya kelompok masing-masing berkembang sendirinya dan berdampingan satu dengan yang lain.<sup>20</sup> Menurut Banawiratma, inkulturasi sebagai maksud umat setempat memahami injil Yesus Kristus berdasarkan kebudayaan setempat kemudian telah dipopulerkan setelah konsili Vatikan II.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> J.I.CH Abineno, *Ibadat Jemaat dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, 1960), hlm. 11-12.

<sup>19</sup> Adolf Hueken, *Ensiklopedi Gereja*, jilid I (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2003), hlm. 96.

<sup>20</sup> Aryono Suyatman, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademia Pressindo 1985), hlm. 111.

<sup>21</sup> Banawiratma, *Kristologi dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Kanisnis, 1986), hlm. 89.

Dalam operasionalnya, inkulturasi merupakan sebuah pewartaan kabar gembira yang berupa penghayatan iman untuk orang Jawa. Pengertian ini tidaklah dalam arti ajaran Katolik meninggalkan kebudayaan asli. Maka dari itu inkulturasi sebagai jembatan iman. Sebaliknya inkulturasi bukan sebuah kompromi antara Injil dan kebudayaan, sebagaimana halnya *slametan*.

Inkulturasi, dalam pandangan Hans J. Daeng, mempunyai beberapa tahapan. Yang *pertama* adalah tahapan penerjemahan. Tahap ini adalah sebuah proses yang paling sederhana. Ketika Injil diwartakan seluruh dunia maka diwartakan berdasarkan skripsi bahas, simbol masyarakat dan budaya setempat. Dalam tahapan ini penerjemahan liturgi ekaristi berupa simbol-simbol kebudayaan Jawa. *Kedua*, adalah penyesuaian (*adaption atau accomodation*). Tahap ini lebih maju dibandingkan sebelumnya. Injil mulai mempengaruhi kebudayaan setempat, Tetapi kebudayaan setempat pun memberi warna cara umat setempat jalan mewujudkan iman. Bebepera pesan Injil, asal selaras dengan hakikat liturgi yang asli. Dalam tahap ini terjadi proses saling memberi dan menerima, atau mempengaruhi yaitu adanya kesesuain antar liturgi ekristi dengan upacara *slametan*. Tahap *ketiga*, adalah pengertian inkulturasi itu sendiri, sebagai tahapan sintesis budaya. Tahap ini dihasilkan karena pengaruh timbal balik antara Injil dan nilai-nilai kristiani disatu pihak, serta kebudayaan masyarakat setempat di lain pihak. Budaya setempat diserapi nilai-nilai kristen dan sekaligus berbagai nilai

yang bertolak dari budaya setempat tidak akan berubah. Pada tahapan akhir ini *slametan* menjadi bagian liturgi di Gereja Ganjuran<sup>22</sup>

Dilihat sebagai *indegenisasi* (pribumisasi) ajaran Katolik ini merupakan strategi kreatif untuk pengembangan liturgi melalui unsur kebudayaan Jawa yang secara prinsipil sebagai daya tarik umat setempat. Tentu saja yang tidak bertentangan dengan pandangan ajaran Gereja, dan dapat diterima dalam kehidupan Gerejani. Gereja menyaring berbagai unsur kebudayaan Jawa dan menggunakannya tanpa kemungkinan terjadi sinkretisme.<sup>23</sup>

#### **F. Metode penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif dan deskriptif. Secara umum penelitian deskriptif ini menafsirkan data-data yang ada.<sup>24</sup> Penelitian ini juga diperbantukan kepustakaan dengan data yang dihasilkan nantinya diolah sedemikian rupa secara kolektif, yaitu dengan teknik pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh melalui penelitian yang terdapat di lapangan, diantaranya penelitian yang menceritakan, menganalisa, menginterpretasi dan mengklasifikasi.<sup>25</sup> Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan antropologi budaya, hal ini karena berhubungan dengan agama Katolik dan kebudayaan Jawa.

---

<sup>22</sup> Hans J Daeng, *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada Flores*, (Yogyakarta :Disertasi UGM, 1989), hlm. 25.

<sup>23</sup> George Kirchiberger, ed. "Injil dan Kebudayaan Evangelisasi dan Inkulturasi", *Gereja Berwajah Asia*, (Jakarta : Nusa Indah, 1995), hlm. 88-98.

<sup>24</sup>Wainer, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 23.

<sup>25</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1988), hlm. 7.



Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan agar memperoleh yang obyektif dalam penelitian ini sebagai berikut.

### **1. Teknik wawancara**

Wawancara adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka (*face to face*) dengan siapa saja yang dikehendaki. Dalam melakukan teknik wawancara pembawa kerangka pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Didalam kerangka pertanyaan itu pewawancara bebas dalam menggali keterangan lebih lanjut dengan mengembangkan pertanyaan lain yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dibahas. Wawancara dimulai dari informan pangkal pertama dari tokoh agama setempat, yaitu pemimpin Paroki Gereja Ganjuran, serta tokoh-tokoh agama lain yang berada di Gereja lain. Dengan harapan mendapatkan petunjuk lebih lanjut adanya informasi yang lain yaitu mewawancarai pegawai staf Paroki dapat memberikan keterangan dan jemaat Katolik setempat. Adapun alat dalam melakukan wawancara adalah alat perekam, buku tulis dan panduan untuk wawancara.

### **2. Observasi**

Ketika melakukan penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung, yaitu dengan cara pengamatan langsung ke tempat lokasi penelitian yakni di Desa Sambirejo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Yang difokuskan pada penelitian unsur budaya Jawa dalam tradisi *Slametan* yang menjadi liturgi di Gereja Katolik Ganjuran hal ini melihat upacara atau prosesi dalam memperingati hari jadi Gereja Ganjuran.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar mudah untuk membahas penelitian Skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab dan tiap-tiap bab terdiri dari sub-bab diantaranya:

Bab I adalah bab Pendahuluan terdiri dari beberapa sub-bab diantaranya: Latar Belakang Masalah yang berisi alasan dan ketertarikan dalam Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Teori, metode penelitian dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

Bab II adalah penjelasan letak geografis penelitian. Hal ini dijabarkan beberapa dua sub-bab: Profil Desa Ganjuran terdiri dari: Letak Geografis, Keadaan Sosial Ekonomi, dan Keadaan Sosial Keagamaan. Selanjutnya Profil Gereja Ganjuran terdiri dari Sejarah Berdirinya Gereja, Struktur Dewan Paroki Gereja Ganjuran dan Peran Gereja di Ganjuran.

Bab III adalah Unsur Budaya dalam Tradisi Keagamaan Orang Jawa yang terdiri dari beberapa sub-bab: Sistem Kepercayaan Orang Jawa, disini menjelaskan beberapa kepercayaan yang dianut, Upacara Keagamaan Orang Jawa, yaitu menjelaskan jenis-jenis Upacara Keagamaan (*slametan*), Prosesi Upacara *slametan* di Gereja Ganjuran. Sub-bab ini menjelaskan Tata cara perayaan *slametan* yang berada di Gereja Ganjuran yaitu terdiri dari Persiapan Prosesi Upacara *Slametan* dan Pelaksanaan Prosesi Upacara *Slametan*

Kemudian bab IV adalah adalah bab analisis yang menjelaskan Inkulturasi Liturgi Ekaristi pada tradisi *Slametan*. Untuk memaparkan lebih mudah bab ini juga terdiri dari sub-bab, yaitu Inkulturasi Gereja katolik, disini menjelaskan peran inkulturasi pada ajaran Gereja Katolik. Inkulturasi Liturgi Ekaristi terhadap

*Slamatan*, disini menjelaskan Proses Inkulturasi, kemudian dijelaskan Terbentuknya Liturgi *Slametans*. Kemudian sub-bab yang terakhir adalah Peranan Inkulturasi Sebagai Misi Gereja. .

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kebudayaan dan agama tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa manusia dan agama sebagai alat kepercayaan. Agama dan kebudayaan dapat berjalan beriringan karena keduanya saling mempengaruhi. Semisalnya kalangan masyarakat Jawa yang mempunyai kebudayaan yang luhur dan dapat membentuk kepribadian kearifan lokal. Salah satunya dengan sistem kepercayaan dan upacara yang terbuka dengan agama-agama. Walaupun orang Jawa mayoritas beragama Islam tetapi sistem kepercayaan dan upacara keagamaan orang Jawa masih/melekat pengaruh nilai-nilai Hindu-Budha.

Islam hadir ke masyarakat Jawa salah satunya dengan pendekatan kebudayaan, yaitu dengan akulturasi keagamaan orang Jawa, sebagaimana yang tercermin dalam upacara *slametan*, yang merupakan hasil singkritisme Hindu-Budha dan Islam, kemudian upacara *slametan* menjadi ritual keagamaan orang Jawa menyangkut keseharian seperti perayaan hari besar Islam, inisiasi dan pertanian.

Upacara *slametan* bukan hanya sebagai tradisi keagamaan masyarakat Jawa yang beragama Islam, tetapi dari kalangan dari kalangan masyarakat Jawa yang beragama Katolik pun *slametan* menjadi ritual keagamaan, yaitu Jemaat Paroki Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran *slametan* menjadi liturgi Gereja.

1. Prosesi *slametan* di Gereja Ganjuran merupakan sebuah liturgi ekaristi yang rutinitas diselenggarakan tiap tahun untuk memperingati hari jadi Gereja, dalam prosesi ini terdapat dua tahapan, yang pertama sebagai tahapan persiapan, diantaranya: pembentukan panitia, perencanaan konsep kegiatan, kemudian dilanjutkan mengadakan ziarah ke makam pendiri Gereja dan acara *kenduren* yaitu makan bersama dengan tokoh lintas agama. Tahapan yang kedua: pelaksanaan upacara, upacara *slametan* dalam hal ini berupa upacara liturgi ekaristi yang bernuansa Jawa, para pesertanya menggunakan busana Jawa yang diiringi alunan musik liturgi dengan menggunakan musik Jawa dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Jawa.

Kemudian inkulturasi Gereja Katolik pada *slametan* disebabkan adanya kesamaan pada makna dan fungsi, yaitu terdapat makna bersama atau perjamuan, sebagai ungkapan rasa syukur dan sebagai permintaan keselamatan kepada Tuhan. Walaupun ada kesamaan makna antara *slametan* dan liturgi ekaristi, tetapi ada perbedaan pada latarbelakangnya. *Slametan* dalam kalangan masyarakat Jawa merupakan sebuah upacara sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian rizki, dapat berupa melimpahnya hasil pertanian dan upacara sebagai doa agar terhindar dari bala bencana. Sedangkan liturgi ekaristi adalah upacara sebagai rasa syukur atas penyaliban Yesus Kristus sebagai penebus dosa umat manusia dan bagi keselamatan eskatologi.

2. *Slametan* di Gereja Ganjuran merupakan upaya inkulturasi untuk memahami iman Katolik bagi orang Jawa melalui budaya, dengan membentuk liturgi *slametan* sebagai pribumisasi liturgi ekaristi melalui simbol ekspresi budaya Jawa dari tatacara upacara dan benda-benda persembahan.

Kemudian inkulturasi di Gereja Ganjuran merupakan sebagai misi dalam pengembangan ajaran Katolik di masyarakat Jawa, dengan cara memasukan iman Katolik berdasarkan budaya setempat menjadi ajaran ajaran Gereja Katolik dan keterbukaan ajaran Gereja dengan segala aspek budaya, agar iman dapat tumbuh secara kualitatif dan ajaran Gereja Katolik bisa berkembang.

## **B. Saran**

Penelitian Skripsi ini membahas Unsur Budaya Jawa dalam Tradisi *Slametan* adalah upaya untuk mengungkap upacara Katolik yang berupa kultural Jawa. Apabila penelitian ini terdapat sebuah kekurangan sekiranya penelitian dapat digali kembali seperti:

1. Membahas fenomena makna ziarah bagi kalangan umat Katolik dan Islam di Jawa. Apabila mengkaji makna ziarah untuk kalangan Katolik Gereja Ganjuran dapat digali sebagai obyek penelitian.
2. Terdapatnya harmonisasi antar umat beragama di Ganjuran tercermin saling menghadiri undangan upacara keagamaan, seperti perayaan *slametan* di Gereja Ganjuran yaitu tokoh lintas agama menghadiri persiapan upacara dengan melakukan doa bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J I.CH, *Ibadat Jemaat dalam Perjanjian Baru*, Jakarta:Badan Penerbit Keristen, 1960.
- Amalorpavadass, *Injil dan Kebudayaan Evanjelisasi dan Inkulturasi*, Georg Kirchberger, ed), *Gereja Berwajah Asia* Jakarta : Nusa Indah, 1995.
- Banawiratma, *Ekaristi Kerja Sama Imam dan Awam*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Kritologi dan Allah Tritunggal* (Yogyakarta:Kanisis, 1986) hlm 89
- Calves, Jean-Yves, “Hakika Inkulturasi”, *Rohani*, Tahun XXXIII, No. 8.
- Chupungco, J. Anscar, *Penyesuaian Liturgi dalam Budaya*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Collins, Gerald O, S,j dan Edward G, farrugia, s.j, *A Concuse Dictionary Of Theokogy, Revised and Expanded Edition*, New York :Paulis Press/ Nadwah N.J.2000
- Daeng, J. Hans, *Upayah Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada flores*, Yogyakarta :Desertasi UGM, 1989.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Adat Istiadat Daerah Istimewah Yogyakarta*, Jakarta:Balai Pustaka, 1977.
- Dewan Paroki Ganjuran, *Buku Panduan Prosesi Agung 2009 Umat TYas Dalem Nusantara*. Yogyakarta : Dewan Paroki Ganjuran, 2009.
- \_\_\_\_\_, *Doa-doa di Ganjuran* (Yogyakarta: Dewan Paroki Ganjuran, 2006.
- Dhavamony, Maria Susai *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta:Kanisius, 1995..,
- Edmund. Prier karl, *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1999.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Kebudayaan dan Agama*, ( Yogyakarta: Kanisius 1992.
- Hari Kustanto JB SJ.. *Inkulturasi Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: PPY, 1989.
- Heuken, Adolf, *Ensiklopedi Gereja jlid ,I, II, III dan IV*, Jakarta : Cipta Loka caraka), 2004.

- Kartoatmodjo, M dan M Sukarto, *Arti Air dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : Javatologi, 1983.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat Pedesaan di Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Koferensi Waligereja Indonesia, *Iman Katolik Buku Referensi dan Informasi* (Yogyakarta ; Kanisius dan Obor, 1999
- Komisi Liturgi MAWI, “Inkulturası” dalam *Bina Liturgia*, Jakarta Obor, 1985.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Tata Perayaan Ekaristi* (Jakarta: Konfrensu Gereja Indonesia, 2005.
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Perjanjian Baru Indonesia Inggris*, Jakarta : Lembaga Alkitab Indonesia. 1997..
- Martasudjita, E, *Ekaristi Tinjauan Teologi, Liturgi dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius : 2005.
- \_\_\_\_\_, *Memahami Simbol-Simbol dalam Liturgi, Dasar Teologi Liturgi. Makna Simbol Pakaian, Warna, Ruang, Tahun dan Musik Liturgi*, Yogyskrts : Kanisius, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Mengenal Tatacara Ekaristi Yang Baru Penjelasan Atas Perubahan-Perubahan* (Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Muthahari, Murtadha, *Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nasution, Harun, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia* jilid III Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah 2002.
- Nurhasanah, Siti, *Japa Studi kasus di Narayana Smerti Ashram* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Rachman, Rasid, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999.
- Rifkalutfi, Wahyu, *Inkulturası Musik Liturgi di Indonesia Pasca Konsil Vatikan II*, Yogyakarta:IAIN Sunan Kalijaga, 200.
- Romdhon, dkk *Agama-Agama Di Dunia*, Yogyakarta:IAIN Press, 1988.
- Rusli Awes, M, *Agama Perspektif Antropologi*, Surakarta : STAIN Press, 2000.
- Salim, Piter dan Yuni Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta : Kanisius, 1993.
- Simuh, *Sufiame Jawa*. Yogyakarta :Benteng Budaya, 1995
- Sinaga, B Anicetus, *Gereja dan Inkulturası* (Yogyakarta : Kanisius, 1963.



- Soedarsono, dkk, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa Pesedaan pada Sosial, Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta : Proyek Penelitian dan kajian Drj P&K, 1984.
- Soemardjam, Selo, *Perubahab Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta : Gajamada University Press, 1986.
- Stange, Paul, *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : LKS. 1998.
- Stenbrink, Kareel, *Kawan dalam Pertikain Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* (Bandung : Mizan, 1995.
- Subagyo, Rachmat, *Agama Asli Indonesia* (Jakarta : Sinar Harapan dan yayasan Cipta Loka Caraka, 1981.
- Sukarto, Aristachus “Kontekstualisasi Musik dalam Gereja Suatu Pertimbangan Teologi dan Kultural “, *Duta Wacana*, Edisi 48, Musik gereja Oktober, 1996.
- Sulastro, B. *Garebeg Di kesultanan Yogyakarta*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sumandiyo Y. Hadi, *Seni dalam Ritual Agama*, (Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Suyatman, Aryono, *Kamus Antropologi*, Jakarta; Akedemika Presisindo 1985.
- Warataya W, Y, “ Aspek Liminalitas dan Komunitas dalam Upacara Slamatan” *Basis*, Yogyakarta juli-1988-XXXVII-7.
- Wijaya, Frans Hari, “Gereja-Gereja Timur”, *Rohani*, XXX, No11, November 1992.
- Woodward, Mark R, *Islam Jawa kesadaran Normatif Versus Kebatinan*, Yogyskrts : LKS, 2008.